

MISA TRADISIONAL MENURUT MOTU PROPRIO *TRADITIONES CUSTODES*

Federicoh Albert Karundeng ^{a,1}; Fransiskus Dedha ^{b,2}; Vanessa Oroh ^{c,3}

^{a, b, c} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ ricohkarundeng1103@gmail.com

² dedhafrasniskusxaverius@gmail.com

³ vanessaoroh@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: 15 June 2023

Revised: 7 December 2023

Accepted: January 2024

Keywords:

Liturgi; Misa tradisional; Konsili Vatikan II; Gereja Katolik

ABSTRACT

Liturgy is an expression of faith in God which is expressed in a great way through the Eucharistic Celebration. Before the Second Vatican Council, the Church celebrated the Liturgy by using the 1962 Roman Missal, or celebrating the Traditional Mass (Tridentine). After the implementation of the Second Vatican Council, it was mutually agreed that the expression of Faith through the liturgy, using the 1970 Roman Missal, which was issued by Pope Paul VI. Since then, the practice of using traditional mass is rarely used anymore. During the Pontifical period of Pope Benedict XVI, he issued the Motu Proprio *Summorum Pontificum*, which permitted the Return to the Practice of this Traditional Mass. Three years later, Pope Francis asked the bishops through the Congregation for the Doctrine of the Faith to review the implementation of the *Summorum Pontificum*. The Pope discovered that there was a movement towards division, so Pope Francis issued the Motu Proprio *Traditionis Custodes* to cancel the existing norms and laws in the *Summorum Pontificum*, to maintain the unity of the Church.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PANDAHULUAN

Misa Tradisional (Tridentine) merupakan perayaan Ekaristi yang sangat lama dipakai dalam Gereja katolik. Namun, banyak dari kita para generasi muda kurang mengetahui bentuk misa ini, karena konsili Vatikan II telah mengganti dalam bentuk yang lain. Pelaksanaan perayaan ini pernah diangkat kembali oleh Paus Benediktus XVI, kemudian Paus Fransiskus mengeluarkan satu motu proprio yang membatasi pelaksanaan perayaan ini. Pada artikel pertama Motu proprio, Paus Benediktus mendesain bentuk liturgi tahun 1962 sebagai “suatu bentuk luar biasa dari liturgi Gereja” dan sebagai “suatu ekspresi

luar biasa dari *lex orandi* yang sama Gereja”. Misa ini juga adalah suatu bentuk misa ritus romawi yang ada di dalam *Missale Romanum* atau buku misa romawi edisi umum yang terbit antara pada tahun 1570 sampai tahun 1961. Misa ini adalah liturgi misa yang paling luas digunakan diseluruh dunia hingga memperkenalkannya Misa Paulus VI pada bulan Desember 1969. Hampir semua negara misa ini dirayakan dengan menggunakan Bahasa Latin sepenuhnya.

Setelah Konsili Vatikan II, terjadi pembaharuan liturgi yang termuat dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* tentang pembaharuan liturgi, maka Misa Tradisional lalu dibatasi penggunaannya dalam Gereja. Walaupun begitu Misa Tradentin masih dirayakan di dalam Gereja oleh kelompok-kelompok umat tertentu. Pada tahun 2007 Paus Benediktus XVI mengeluarkan sebuah dokumen berjudul *Summorum Pontificum* yang mengizinkan penggunaan kembali Misa Tradentin di dalam Gereja. Namun pada tahun 2021 Paus Fransiskus membatasi penggunaan liturgi itu dalam Gereja melalui dokumen *Motu Proprio Traditionis Custodes*. Yang menjadi pertanyaannya adalah Apa yang Membuat Paus Fransiskus mengeluarkan *Motu Proprio Traditionis Custodes* untuk membatasi Pelaksanaan Misa Tradisional ini? Dengan mendalami tema ini, artikel ini mencari dan menyajikan poin-poin penting dari latar belakang dokumen ini dikeluarkan dan tujuan hendak dicapai dalam kaitan dengan perayaan liturgi dalam Gereja saat ini. Dengan demikian dapat membantu umat dalam memahami maksud dan tujuan dari Paus Fransiskus membatasi Misa Tradentin. Tidak hanya itu artikel ini juga menyajikan sudut pandang lain dari penegasan paus mengenai Misa Tridentin. Artikel ini juga bertujuan melihat penegasan dari paus dari sudut pandang teologis berkaitan dengan ajaran Gereja tentang liturgi di dalam Gereja.

LATAR BELAKANG DOKUMEN TRADITIONES CUSTODES

Dalam dokumen *Traditiones Custodes*, Fransiskus mengatakan bahwa Ia meminta para uskup untuk memberikan evaluasi dan penilaian tentang *Summorum Pontificum* yang dikeluarkan pendahulunya Paus Benediktus XVI. *Summorum Pontificum* mengizinkan para imam dan umat Allah merayakan Misa dengan menggunakan *Missale Romanum* 1962 dan *Misale Romanum* edisi ketiga yang dipromulgasi oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai

bentuk Luar biasa dari Perayaan Ekaristi¹. Dalam pembukaan dokumen ini Paus Fransiskus Berkata : ” Sejalan dengan prakarsa Pendahulu saya Benediktus XVI untuk mengundang para uskup guna memverifikasi penerapan Motu Proprio Summorum Pontificum, tiga tahun setelah penerbitannya, Kongregasi untuk Ajaran Iman melakukan konsultasi terperinci kepada para uskup pada tahun 2020, yang hasilnya telah dipertimbangkan dengan cermat berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam beberapa tahun terakhir.”²

Dari kutipan ini, ternyata kita dapat melihat dengan jelas bahwa dari pelaksanaan misa ini terjadi masalah yang dapat memecahkan kesatuan Gereja. Hal ini tampak jelas dari dokumen ini yang mengatakan : “Demi memajukan kerukunan dan kesatuan Gereja, dengan perhatian kebapaan terhadap mereka yang ada di beberapa daerah menganut bentuk-bentuk liturgi sebelum pembaruan yang dikehendaki oleh Konsili Vatikan II, Yang Mulia Pendahulu saya, Santo Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI, telah memberikan dan mengatur kewenangan untuk menggunakan Misale Romawi yang diterbitkan oleh Santo Yohanes XXIII pada tahun 1962”. Apa yang menjadi permasalahan yang ditimbulkan ?

Latar belakang dari keputusan Paus karena adanya kekhawatiran yang terjadi oleh orang-orang yang menganut misa tradisional ini, melakukan eksploitasi untuk memperlebar kesenjangan, memperkuat perbedaan, dan mendorong perbedaan pendapat yang melukai Gereja, blokir jalannya persatuan, dan berujung bahaya perpecahan. Paus mengatakan bahwa sebenarnya apa yang dilakukan oleh para pendahulunya untuk mengizinkan pelaksanaan misa tradisional ini, bertujuan baik untuk memperkuat kesatuan Gereja dengan kepekaan liturgi yang beraneka ragam. Namun kesempatan yang dengan kemurahan hati yang besar diberikan oleh para Pendahulunya, malahan mengundang orang-orang untuk menyuarakan perbedaan yang berujung pada perpecahan. Hal ini

¹ “SUMMORUM PONTIFICUM Seri Dokumen Gerejawi Surat Apostolik Dalam Bentuk Motu Proprio Paus Benediktus XVI Tentang Penggunaan Liturgi Romawi Sebelum Reformasi Tahun 1970 Roma, 7 Juli 2007. hal 8.”

² Gulö. hal 5-6.”

didapatkan Paus Fransiskus melalui survei yang dikirim oleh CDF (*Congregation for the Doctrine for Faith*) atau Kongregasi Ajaran Iman kepada seluruh uskup. Dari survei ini, menimbulkan masalah yang serius sehingga CDF meminta Paus campur tangan akan masalah ini. Masalah ini membuat Paus merasa sedih dan memang perlu campur tangan darinya. Dari respon inilah, maka *Traditionis Custodes* dikeluarkan dengan maksud menjaga kesatuan Gereja.³

ALASAN PROMULGASI TRADISIONES CUSTODES

Misa Tradisional adalah misa yang digunakan Gereja katolik, sebelum penetapan *Missale Romanum* 1970, dalam Konsili Vatikan II. Misa tradisional dikenal dengan nama misa Tridentine atau misa menurut *Missale Romanum* 1962. Sebenarnya, apa alasan - alasan yang membuat Misa Tradisional dibatasi Perayaanya?

Motu Proprio yang dikeluarkan Paus Fransiskus dengan tegas atau dengan intervensi melakukan pembatasan kepada kelompok-kelompok yang merayakan liturgi dengan menggunakan *Misale Romanum*, yang dinilai sudah sangat menjauh dari Magisterium Gereja Katolik. Melalui *Motu* ini, Paus sebenarnya mau menyampaikan satu hal yang penting yakni kesatuan Gereja katolik sebagai Umat Allah. Dalam paragraf pertama dokumen, paus menunjukkan bahwa prinsip dasar dan kesatuan gereja partikular adalah Uskup yang merupakan pengganti Para Rasul. Maka, melalui dokumen ini, Paus memiliki Tujuan Khusus yakni “Pencarian terus-menerus untuk sebuah kesatuan dan persekutuan”⁴

Alasan yang menjadi utama paus Fransiskus membatasi Perayaan Misa ini adalah berbagai upaya perpecahan dan penyelewengan dari magisterium gereja telah terpampang nyata. Bukti dari penyelewengan ini sangat jelas dan nampak pada survei yang dilakukan oleh CFD yang menemukan adanya penyelewengan-penyelewengan terhadap magisterium Gereja. Survei yang dilakukan oleh CFD dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada

³ Montagna, “The Hidden Story Behind *Traditionis Custodes*.”

⁴ Sasi, “Memahami *Motu Proprio* ‘*Traditionis Custodes*’ tentang misa latin.”

seluruh uskup di dunia tentang pelaksanaan Sumorum Pontifikum ini. Survei ini diperintahkan oleh Paus, dan melalui survei ini Paus menemukan hal-hal yang membuat banyak kesibukan dan membuat paus haus campur tangan. Dalam surat terlampir dari hasil survei ini Paus mengatakan bahwa untuk menjaga Kesatuan Tubuh dan mempertahankannya, maka dengan terpaksa paus mencabut kewenangan yang diberikan oleh pendahulunya. Paus melanjutkan bahwa memanfaatkan keputusan dari pendahulunya pada hal yang menyimpang, sangat bertentangan dengan maksud diberikannya izin untuk merayakan misa tradisional ini. Paus melanjutkan dengan mengatakan bahwa menanggapi permintaan dari Kongregasi Ajaran Iman, maka Paus mengambil keputusan tegas dengan membatalkan semua norma, instruksi, dan kebiasaan yang diijinkan sebelum motu ini keluar. Paus sekali lagi mengutip alasannya dalam Tradisionis Custodes art. 1 bahwa buku-buku liturgi yang dikeluarkan oleh paus Yohanes Paulus II dan Paus Paulus VI, yang sesuai dengan Konsili Vatikan II merupakan ungkapan yang unik dari *lex orandi* dari ritus Roma (bdk. Tradisionis Custodes art. 1).

Menurut paus, konsultasi para uskup memainkan peran yang sangat penting dari Keputusannya membatasi Misa Tradisional dalam Traditionis Custodes. Paus mengatakan bahwa hasil dari Survei tentang pelaksanaan Sumorum Pontificum begitu menyedihkan dan membuat Paus sedih, sehingga para Uskup membujuk Paus untuk campur tangan dan Paus meminta agar keputusan ini segera dijalankan.⁵

KONSEKUENSI DARI TRADISIONES CUSTODES

Traditionis Custodes merupakan respon yang diberikan Paus Fransiskus atas ancaman perpecahan dari pelaksanaan misa tradisional. Maka, dengan dikeluarkannya Motu Proprio ini, setidaknya ada konsekuensi yang ditimbulkan dari penetapan *Traditionis Custodes*.

Pertama, konsekuensi yang ditimbulkan yakni mencabut semua isin dan norma yang telah diberikan Paus pendahulunya, dan juga menolak pendapat Paus Benediktus XVI

⁵ Montagna, "The Hidden Story Behind Traditionis Custodes."

bahwa bentuk dari dua ritus ini yang luar biasa- dan biasa tidak akan mendatangkan perpecahan dalam gereja, tetapi menambah keindahan dan kekayaan Gereja Katolik. Tetapi, berdasarkan Survei dari semua uskup dan mengidentifikasi adanya Gerakan perpecahan dan melawan Magisterium Gereja, akhirnya paus menilai bentuk luar biasa (misa Tradisional ini) perlu dibatasi.

Kedua, dengan dibatasinya bentuk luar biasa ini, maka otoritas dalam gereja semakain meningkat. Karena dalam Summorum Pontificum para imam dibebaskan untuk merayakan misa tradisional ini, sedangkan dalam *Traditionis Custodes* para imam harus mendapatkan izin dari Uskup dan atas persetujuan Tahta Suci dalam mengizinkan imam merayakan Bentuk Luar Biasa ini. Ini berarti Paus secara tidak langsung melalui Tradisionis Custodes memperkuat otoritas Uskup atas para imamnya, dan Otoritas Paus atas para Uskup.⁶

TUJUAN DAN PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Pertama-tama bahwa pada intinya dokumen *Traditionis Custodes*, tidak menghilangkan, melarang dan memberi sanksi kepada mereka yang merayakan Misa Tridentin dalam Gereja. Paus Fransiskus melalui dokumen ini hendak memberi pembatasan yang ketat serta paus menginginkan perlunya pengawasan yang ketat dari para uskup setempat⁷. Paus menginginkan agar pembaharuan liturgi dalam dokumen Konsili Vatikan II *Sacrosanctum Concilium* menjadi tolak ukur atau kaidah dalam merayakan dan mengadakan pembaharuan liturgi dalam Gereja.

Liturgi sesudah Konsili Vatikan II memberi perhatian yang khusus pada keterlibatan aktif umat dalam perayaan liturgi. hal itu menjadi salah satu ciri khas dari pembaharuan liturgi yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Berbeda dengan misa tridentin yang kurang menaruh perhatian yang khusus pada bagian ini. Artikel 3 dalam dokumen

⁶ Souza, "Pope Francis' Traditionis Custodes: 5 Consequences of the New Motu Proprio Curtailing the Latin Mass."

⁷ Gulö. hal 6"

Traditionis Custodes yang berisi enam poin berupa penegasan-penegasan adalah bentuk keprihatinan Paus Fransisku untuk menjaga dan merawat kekayaan liturgi hasil pembaharuan Konsili Vatikan II. Paus tidak ingin terjadi perpecahan dalam liturgi Gereja oleh karena perbedaan ritus dan terjadinya penyelewengan kaidah-kaidah pembaharuan liturgi dalam SC. Maka dari itu, melalui dokumen ini secara tidak langsung Paus hendak menegaskan, mana yang menjadi prioritas utama dalam perayaan liturgi, sebagai lambang kesatuan Gereja Katolik Roma.

Perlu kita ketahui bahwa dalam *Sacrosanctum Concilium* No. 22, mengatakan bahwa tidak seorangpun bahkan seorang imam yang dapat merubah, menambah, dan menghilangkan sesuatu dalam liturgi, selain Tahta Apostolik yang diberikan wewenang khusus atasnya⁸. pernyataan inilah yang diangkat kembali oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Traditionis Custodes* artikel 3. hal itu menandakan bahwa betapa pentingnya perayaan liturgi dalam Gereja. Liturgi tidak dipandang sebagai upacara biasa, melainkan sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja, yang mesti dan dirawat bersama⁹. Liturgi tidak bisa diubah atau dikurangi dan dihilangkan bentuk dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya dengan sesuka hati. Liturgi Katolik Roma yang digunakan dalam Gereja saat ini adalah liturgi hasil pembaharuan Konsili Vatikan II, memiliki karakter yang selalu beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Juga memiliki karakter yang tidak kaku dan tradisional konservatif. Walaupun begitu, bukan berarti liturgi kita adalah liturgi yang serampangan, tetapi memiliki asas-asas dan kaidah-kaidahnya tersendiri yang unik dan kaya.

Liturgi sesudah Konsili Vatikan II yang prioritas itu, bukan berarti menghilangkan ritu-ritus yang lain termasuk Misa Tridentin, melainkan melalui dokumen ini Paus Fransiskus hendak mengingatkan Gereja bahwa perayaan Liturgi adalah bagian integral dari kehidupan Gereja. Oleh karena itu, kaidah-kaidah dan asas-asas dalam liturgi perlu

⁸ Hardawiryana, "SACROSANCTUM CONCILIIUM (KONSILI SUCI) Konstitusi Tentang Liturgi Suci Dokumen Konsili Vatikan II. hal 17"

⁹ Hardawiryana, Hal 17.

diperhatikan tidak boleh seenak kita merayakan liturgi menurut kemauan kita. Walau membatasi penggunaan Misa Tridentin dalam Gereja, Paus tetap memberi alternatif lain berupa aturan dan penegasan yang mengatur penggunaan misa tradisional itu dalam Gereja.

KESIMPULAN

Hasil analisa yang kami temukan dalam dokumen *Traditionis Custodes* bahwa dokumen ini dikeluarkan oleh Paus Fransiskus bukan untuk menghilangkan penggunaan Misa Tridentin dalam Gereja melainkan membatasi dan memberi penegasan mengenai hal-hal apa yang perlu diperhatikan. dokumen ini diarahkan kepada mereka yang dalam Gereja menggunakan misa tradisional ini. Paus juga ingin agar supaya tidak terjadi perpecahan karena perbedaan dalam perayaan liturgi, yang mengakibatkan rusaknya kekayaan liturgi dalam Gereja. Dalam dokumen ini diangkat kembali penegasan-penegasan yang berisi aturan-aturan yang termuat dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* mengenai otoritas Tahta Apostolik tentang wewenang mengatur liturgi. Dokumen *Traditionis Custodes* secara tidak langsung mau menyampaikan pesan bahwa hasil konsili Vatikan II mengenai pembaharuan liturgi, kaidah-kaidah dan asas-asasnya perlu diperhatikan dan dipatuhi oleh setiap anggota Gereja¹⁰ Liturgi tidak boleh diubah, dihilangkan bentuk dan unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

sebagai warga Gereja universal yang memiliki kekayaan liturgi dan memiliki berbagai macam ritus dalam kesatuan dengan Tahta Kepausan, perlu mengambil sikap yang bijaksana dalam merayakan liturgi. kita perlu berjalan dalam rambu-rambu dan cahaya dari pemimpin kita, dari Tahta Apostolik. Hal itu tentunya sesuai dengan harapan Paus Fransiskus bahwa demi kesatuan dan keutuhan Gereja dalam perayaan liturgi sebagai perayaan bersama. dokumen ini adalah bentuk perhatian, cinta dan harapan Paus terhadap kekayaan liturgi Gereja saat ini, dan demi persatuan Gereja yang Universal.

¹⁰ Gulö, hal 7.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Gulö, Postinus, trans. “TRADITIONIS CUSTODES Surat Apostolik Dalam Bentuk Motu Proprio Dari Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Penggunaan Liturgi Romawi Sebelum Pembaruan Tahun 1970 Roma, 16 Juli 2021,” n.d. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/07/Seri-Dokumen-Gerejawi-TRADITIONIS-CUSTODES.pdf>.
- Hardawiryana, R. “SACROSANCTUM CONCILIUM (KONSILI SUCI) Konstitusi Tentang Liturgi Suci Dokumen Konsili Vatikan II,” n.d. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/02/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-9-SACROSANCTUM-CONCILIUM.pdf>.
- Komisi Liturgi KWI, trans. “SUMMORUM PONTIFICUM Seri Dokumen Gerejawi Surat Apostolik Dalam Bentuk Motu Proprio Paus Benediktus XVI Tentang Penggunaan Liturgi Romawi Sebelum Reformasi Tahun 1970 Roma, 7 Juli 2007,” n.d. <https://rumahkwi.direct.quickconnect.to:59518/d/s/sgHbZ8dj8VnOCbuO9sJLmOrVIDEGvg9A/-caCYKcbsGwBh1Sz-Sh2QpcTiBbPWRM4-ebAgBszXRQo>.
- Montagna, Diane. “The Hidden Story Behind Traditionis Custodes.” *October 7, 2021*, n.d. <https://insidethevatican.com/magazine/the-hidden-story-behind-traditionis-custodes/>.
- Sasi, Doddy. “Memahami motu Poprio ‘Traditionis Custodes’ tentang misa latin.” *21 July 2021*, n.d. <https://katolikpedia.id/makna-motu-proprio-paus-fransiskus/>.
- Souza, Raymond J. de. “Pope Francis’ Traditionis Custodes: 5 Consequences of the New Motu Proprio Curtailing the Latin Mass.” *July 16, 2021*, n.d. <https://www.ncregister.com/commentaries/pope-francis-traditionis-custodes>.